



Studi Etnobotani Pengobatan Tradisional untuk Perawatan Wanita di Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat

Ethnobotanical Study on Traditional Treatment for Women in The Surakarta Hadiningrat Royal Palace Community

✉ Rini Verary Shanthi, Jumari, Munifatul Izzati

DOI: 10.15294/biosaintifika.v6i2.3101

Program of Masters in Biology Diponegoro University, Indonesia
Biology Dept., Faculty of Sciences and Mathematics Diponegoro University, Indonesia

Info Artikel

Diterima Juni 2014
Disetujui Agustus 2014
Dipublikasikan September 2014

Keywords:

ethnobotany; Surakarta Royal Palace; traditional medicine; women treatment

Abstrak

Keraton Surakarta memiliki budaya pengobatan tradisional. Pengetahuan tentang tradisi tersebut tersimpan dalam naskah kuno. Seiring dengan kemajuan jaman dan perkembangan pengobatan modern, tradisi pengobatan tradisional mulai menurun. Tujuan dari penelitian ini, untuk mengkaji etnobotani pengobatan tradisional untuk perawatan wanita di Keraton Surakarta. Kajian penelitian meliputi keanekaragaman jenis tumbuhan obat komposisi dari ramuan tradisional dan mengkaji tingkat pengetahuan masyarakat Keraton Surakarta dalam penggunaan ramuan tradisional. Penelitian ini dilakukan di Keraton Surakarta dan kelurahan Baluwarti. Pengumpulan data etnobotani dengan wawancara, studi literatur, survey, dan kuisioner. Data keanekaragaman jenis tumbuhan obat diperoleh dari kajian *Serat Husada* dan hasil wawancara dengan informan. Jenis ramuan tradisional, diulas mengenai komposisi bahan, organ tumbuhan, cara meramu, dan cara pemakaian. Data tingkat pengetahuan masyarakat diambil melalui kuisioner. Jumlah responden sebanyak 60 orang. Analisis data menggunakan *Analysis of Variances* (ANOVA). Hasil penelitian menunjukkan 120 spesies tumbuhan obat dari 55 famili digunakan untuk ramuan tradisional. Terdapat 61 jenis ramuan yang digunakan untuk 17 macam perawatan wanita. Hasil kuisioner menunjukkan kecenderungan menurunnya tingkat pengetahuan dan penggunaan ramuan tradisional oleh wanita usia muda. Hal ini karena pengaruh kemajuan jaman dan perkembangan pengobatan modern.

Abstract

*Surakarta Palace develops its own traditional medication culture. The knowledge of the tradition is well-preserved in ancient manuscripts. In line with the modern medicine development, the practice of traditional medical treatment has declined. And therefore the aim of the current study was to evaluate the traditional medical treatment for women in Surakarta Royal Palace. The purpose of the study was to examine the diversity of medicinal plant, the composition of traditional ingredients, and the knowledge level of members of Surakarta Royal Palace. The study was conducted in Surakarta Royal Palace and Baluwarti Village. Ethnobotanical data were collected through interview, literature study, survey and questionnaire. Data of the medicinal plant diversity were accumulated from the study of *Serat Husada* and from interviews with the informants. The traditional ingredients were reviewed in terms of the composition, the plant organs to be used, how to mix the materials, and how to consume them. Data of the level of public knowledge were taken through questionnaire. There were 60 respondents of the study. Data were analyzed using ANOVA. Research revealed that 120 species of medicinal plants from 55 families were utilized as traditional medicine. As many as 61 medicinal plants were used in 17 types of women treatment. The study also suggested that the knowledge level and the utilization of traditional medicine were decreasing among young women. It was concluded that the modernization of medicinal world has been the main cause of this decrease.*

PENDAHULUAN

Sistem pengobatan tradisional masih menjadi pilihan mayoritas penduduk di Indonesia. Data hasil riset kesehatan dasar tahun 2013 (Riskesmas) menunjukkan sebesar 35,2% masyarakat Indonesia masih menyimpan dan menggunakan obat tradisional. Sejumlah 49% obat tradisional yang digunakan berbentuk ramuan. Alasan dalam penggunaan obat tradisional dalam survey tersebut, diantaranya untuk menjaga kesehatan (preventif), lebih aman, lebih manjur, dan sebagai tradisi.

Pengobatan tradisional merupakan salah satu kekayaan bangsa yang berwujud kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal yang terjaga, mendukung kelestarian penggunaan ramuan obat tradisional secara turun temurun. Pengobatan tradisional adalah pengobatan dan atau perawatan dengan cara, obat, dan pengobatannya yang mengacu kepada pengalaman dan keterampilan turun temurun, dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat (UU No.23 Tahun 1992).

Hubungan antara botani (tumbuhan) yang terkait dengan etnik (kelompok masyarakat) di berbagai belahan bumi dikaji dalam ilmu etnobotani (Cotton 1996; Purwanto 1999; Suryadarma 2008). Kunwar dan Bussmann (2008), menyatakan bahwa selama abad terakhir, etnobotani telah berkembang menjadi suatu disiplin ilmu yang berfokus pada hubungan antara manusia dengan tumbuhan. Menurut Suryadarma (2008), etnobotani memanfaatkan nilai-nilai pengetahuan masyarakat tradisional dan memberi nilai pandangan yang memungkinkan memahami kebudayaan kelompok masyarakat dalam penggunaan tumbuhan secara praktis. Salah satu pengembangan nilai pengetahuan dan masyarakat tradisional adalah dalam bidang pengobatan tradisional.

Sistem pengobatan tradisional di Keraton Surakarta secara umum tersimpan dalam naskah kuno. *Serat Centini* yang ditulis pada tahun 1814 M dan *Serat Kawruh Bab Jampi-jampi Jawi* tahun 1831 M sudah memuat tentang pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan untuk pengobatan. Periode berikutnya ditulis Naskah *Serat Racikan Boreh Saha Pareh* oleh Sunan Pakubuwono IX.

Kemudian naskah *Serat Husada* dan *Primbon Jampi Jawi* ditulis oleh Sunan Pakubuwono X. Hal ini merupakan bukti bahwa pengobatan tradisional sudah dikenal dan diterapkan di lingkungan keraton sejak jaman dahulu. Seiring dengan kemajuan jaman dan perkembangan pengobatan modern, tradisi ini mulai menurun.

Penelitian etnobotani pengobatan tradisional untuk perawatan wanita ini mengacu pada *Serat Husada* dan observasi pemanfaatan ramuan sehari-hari di kalangan Keraton Surakarta. Kajian pada penelitian ini dibatasi untuk ramuan khusus wanita. Topik ini dipilih karena perawatan wanita memiliki unsur yang kompleks, yaitu kosmetika, menstruasi, kesehatan reproduksi, kehamilan, kelahiran, pasca kehamilan/menyusui, dan perawatan kesehatan sehari-hari. Penelitian ini menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan aset budaya pengobatan tradisional. Kajian ini meliputi keanekaragaman jenis tumbuhan obat, kajian tentang komposisi ramuan tradisional, serta kajian tentang tingkat pengetahuan masyarakat Keraton Surakarta terhadap penggunaan ramuan pengobatan tradisional.

METODE

Penelitian dilakukan di lingkungan Keraton Surakarta Hadiningrat, yaitu lingkungan dalam Keraton dan Masyarakat Baluwarti. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Desember 2013. Data yang diambil meliputi data keanekaragaman tumbuhan obat komposisi ramuan, data jenis ramuan tradisional, dan data tingkat pengetahuan masyarakat Keraton Surakarta dalam penggunaan ramuan tradisional untuk perawatan wanita.

Data keanekaragaman tumbuhan obat, diperoleh dari data jenis ramuan hasil studi litelatur naskah *Serat Husada* dan wawancara dengan informan. Selanjutnya nama lokal dari spesies diidentifikasi dengan buku identifikasi serta dicocokkan dengan beberapa simplisia yang tersedia. Jenis ramuan tradisional, diulas mengenai komposisi bahan, organ tumbuhan yang digunakan, cara meramu, dan cara pemakaian. Data tentang tingkat pengetahuan masyarakat Keraton Surakarta dalam penggunaan ramuan pengobatan tradisional diambil melalui kuisioner.

Data keanekaragaman tumbuhan obat dan data jenis ramuan ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan ramuan pengobatan tradisional dianalisis menggunakan *Analysis of Variances (ANOVA)*. Semua hasil data penelitian diverifikasi dengan narasumber dari pihak Keraton Surakarta untuk menghindari kesalahan peneliti dalam mengkaji data etnobotani.

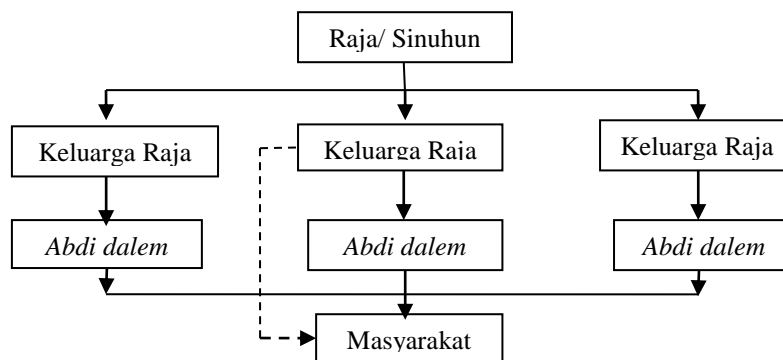
HASIL DAN PEMBAHASAN

Keraton Surakarta Hadiningrat didirikan oleh Sunan Pakubuwono II pada tahun 1744. Lingkungan sekitar Keraton disebut kelurahan Baluwarti. Masyarakat Baluwarti terdiri dari pangeran, kerabat, *abdi dalem*, dan masyarakat biasa. Masyarakat Baluwarti masih menjalankan tradisi pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan obat untuk merawat dan menjaga kesehatan tubuh.

Dasar pengobatan masyarakat Jawa, termasuk Keraton Surakarta mengenal adanya penyakit dengan sistem personalistik dan naturalistik (Foster&Anderson, 1986). Penyakit

personalistik, penyebabnya dipercaya berasal dari guna-guna, jin, makhluk halus, kutukan, atau energi negatif yang lain. Penyakit naturalistik disebabkan oleh adanya perubahan cuaca, makanan, dan perubahan kondisi tubuh. Pembagian penyakit dan dasar pengobatan tradisional menggunakan bermacam-macam perhitungan. Ramuan obat digolongkan menjadi empat golongan. *Jalu husada* untuk pengobatan pria, *wanita husada* untuk pengobatan wanita, *rarya husada* untuk pengobatan anak-anak dan *triguna* untuk semua jenis penyakit. Hal ini juga tertuang pada kitab *Primbon Jawa* dan pernah diteliti oleh Sudardi (2002).

Pengetahuan tentang pengobatan tradisional Keraton Surakarta diturunkan secara langsung. Masing-masing keluarga raja menstransfer pengetahuan mereka kepada *abdi dalem* yang tinggal di rumahnya. Dalam kesehariannya *abdi dalem* diajarkan untuk meracik ramuan yang dikonsumsi untuk kebutuhan sehari-hari. Proses transformasi pengetahuan pengobatan tradisional kepada masyarakat didapat dari interaksi masyarakat dengan *abdi dalem* maupun interaksi masyarakat dengan keluarga raja (Gambar 1).



Gambar 1. Proses Transformasi Pengetahuan Pengobatan Tradisional Keraton Surakarta

Keluarga raja, *abdi dalem*, dan beberapa masyarakat sekitar Keraton Surakarta saat ini masih rutin menggunakan beberapa ramuan tradisional untuk merawat kesehatan secara alami. Ramuan tersebut diracik sendiri. Beberapa *abdi dalem* juga aktif membuat racikan ramuan untuk dijual di tempat wisata area Keraton Surakarta. Hasil kajian dari *Serat husada* dan hasil observasi penggunaan ramuan tradisional untuk perawatan wanita di Keraton Surakarta, terdapat 61 jenis

ramuan yang masih dipakai. Komposisi ramuan pengobatan tradisional meliputi 120 spesies tumbuhan obat yang termasuk dalam 55 famili. Komposisi pada beberapa ramuan didominasi oleh spesies dan famili tertentu. Urutan famili yang paling banyak digunakan dalam penelitian ini adalah Zingiberaceae, Fabaceae, Piperaceae, Liliaceae, dan Rutaceae.

Zingiberaceae banyak ditanam dan digunakan dalam ramuan tradisional. Menurut

Tjitrosoepomo (2002) suku tanaman ini adalah tumbuhan herba parenial dengan rhizome yang mengandung minyak menguap hingga berbau aromatik. Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Sinaga *et al.* (2011), suku Zingiberaceae banyak digunakan untuk obat-obatan dan telah digunakan ratusan tahun yang lalu. Rimpang dari Zingiberaceae mengandung Limonen, Eugenol, dan Geraniol.

Pengobatan tradisional yang masih dipakai untuk perawatan wanita di kalangan keraton

Surakarta adalah ramuan tradisional yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan. Dari 61 jenis ramuan, terbagi menjadi 17 jenis ramuan yang memiliki kegunaan yang lebih spesifik (Tabel 1). Penggunaan ramuan yang paling banyak variasinya adalah ramuan yang digunakan untuk perawatan ibu hamil dan pasca melahirkan. Ramuan tersebut juga menggunakan variasi spesies tumbuhan yang banyak jumlahnya.

Tabel 1. Jenis ramuan tradisional untuk perawatan wanita.

No	Kategori Kegunaan Ramuan	Cara Pemakaian	Jumlah Ramuan	Jumlah Spesies yang digunakan
1	Perawatan Kulit			
	1.1 Jamu supaya badan harum/ lulur	Dioles/ lulur	1 ramuan	10 spesies
	1.2 Jamu untuk wajah/ masker	Dioles/ masker	2 ramuan	10 spesies
2	Perawatan Rambut			
	2.1. Minyak cenceman	Dioles	1 ramuan	4 spesies
3	Perawatan Tubuh			
	3.1. Jamu galian singset	Diminum	2 ramuan	22 spesies
	3.2. Jamu untuk merawat tubuh	Diminum	1 ramuan	8 spesies
	3.3. Jamu delima putih	Diminum	1 ramuan	8 spesies
	3.4. Jamu puteri	Diminum	1 ramuan	7 spesies
	3.5. Jamu untuk remaja puteri	Diminum	1 ramuan	4 spesies
4	Menghilangkan Capek dan Menjaga Stamina			
	4.1. Jamu cabe puyang	Diminum	1 ramuan	8 spesies
	4.2. Jamu beras kencur	Diminum	1 ramuan	5 spesies
	4.3. Jamu untuk perempuan	Diminum	2 ramuan	18 spesies
	4.4. Jamu untuk pengantin	Untuk <i>tapel</i> Diminum	2 ramuan 1 ramuan	15 spesies
5	Mengatasi Sakit Haidh/ Datang Bulan			
	5.1. Jamu untuk wanita datang bulan	Diminum	3 ramuan	25 spesies
	5.2. Kunyit asam	Untuk <i>tapel</i> Diminum	1 ramuan 1 ramuan	3 spesies
6	Perawatan Ibu Hamil dan Pasca Melahirkan			
	6.1. Jamu untuk ibu hamil	Diminum	11 ramuan	42 spesies
	6.2. Jamu untuk ibu setelah melahirkan	Diminum <i>Borehan</i>	13 ramuan 11 ramuan	63 spesies
	6.3. Jamu untuk ibu menyusui	Diminum <i>Borehan</i>	2 ramuan 2 ramuan	37 spesies
Jumlah : 17 Jenis kegunaan ramuan			61 ramuan	

Penggunaan ramuan pengobatan tradisional dikonsumsi dengan cara diminum dan ada yang dioleskan ke bagian tubuh. Ramuan yang dioleskan berupa *tapel*, *borehan/lulur*, dan masker wajah. Ramuan yang dioles memberikan khasiat melalui pori-pori kulit dan masuk ke aliran darah. Penggunaan ramuan pengobatan tradisional pada penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu ramuan yang dikonsumsi sehari-hari untuk menjaga kesehatan tubuh dan ramuan yang dibuat pada kondisi tertentu ketika dibutuhkan. Beberapa ramuan yang rutin digunakan adalah kunyit asam, jamu delima putih, jamu beras kencur, jamu putri, cabe puyang, jamu untuk merawat tubuh, jamu remaja putri, galian sinset, jamu untuk wanita, masker wajah, lulur, dan minyak cencaman untuk rambut. Ramuan tradisional untuk wanita yang digunakan pada waktu tertentu meliputi jamu untuk pengantin, jamu untuk ibu hamil, pasca melahirkan, dan jamu untuk ibu yang menyusui.

Keanekaragaman spesies yang digunakan untuk komposisi ramuan tradisional jamu untuk ibu hamil, pasca melahirkan, dan jamu untuk ibu yang menyusui disajikan pada Tabel 2 dan 3. Identifikasi tanaman dari nama lokal pada tabel berikut mengacu pada buku identifikasi karya Heyne (1987) dan beberapa sumber yang mendukung. Selain itu, tanaman juga dicocokkan dengan simplisia yang tersedia.

Variasi spesies paling banyak digunakan pada komposisi ramuan untuk perawatan ibu hamil, pasca melahirkan, dan menyusui. Jenis ramuan pada kategori ini juga paling banyak, karena pada tingkatan usia kehamilan yang berbeda juga memerlukan jenis tanaman dan ramuan yang berbeda.

Jongrab (*Baeckea flutescens*) dan Mesoyi (*Massoia aromatica*) adalah spesies yang paling banyak mendominasi pada komposisi beberapa ramuan tersebut. Jongrab mengandung ekstrak metanol yang memiliki anti oksidan, sedangkan kulit batang mesoyi mengandung minyak atsiri. Minyak mesoyi bermanfaat untuk mengobati keputihan, kejang perut, dan pasca persalinan.

Mungsi (*Carum copticum*) banyak digunakan dalam beberapa ramuan dalam penelitian ini. Biji Mungsi mengandung unsur utama minyak esensial. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Goudarzi (2011) menunjukkan bahwa minyak esensial pada *Carum copticum* kaya akan monoterpenes dan bisa digunakan sebagai anti bakteri alami yang digunakan untuk obat dan industri makanan.

Zingiber cassumunar atau sering dikenal dengan bengkle, digunakan untuk beberapa komposisi pada ramuan tradisional untuk ibu hamil dan pasca melahirkan. Tanaman ini mengandung minyak atsiri, pati, tanin, dan zerumbon. Menurut Lieu (2013), *Zingiber cassumunar* adalah salah satu komponen dari senyawa obat yang diberikan kepada perempuan segera setelah melahirkan. Tanaman ini berkhasiat sebagai analgesik-anti inflamasi, untuk tujuan membersihkan rahim, rimpang bengkle ditumbuk bersama-sama dengan rimpang *Acorus Calamus*, untuk diambil sarinya dan dikonsumsi secara oral.

Adas (*Foeniculum vulgare*) digunakan untuk komposisi pada beberapa ramuan untuk ibu pasca melahirkan dan menyusui. Tanaman ini mengandung flavonoid dan coumarins yang merupakan kelompok fitoestrogen yang berpotensi membantu dalam menyusui. Menurut Hernawati (2010), fitoestrogen merupakan senyawa yang dihasilkan oleh tanaman yang mempunyai sifat mirip dengan estrogen pada wanita, meskipun secara struktur kimia berbeda. Senyawa ini dapat bersifat sebagai stimulan yang bermanfaat untuk produksi ASI. Manfaat lain dari adas dalam pengobatan tradisional untuk antiseptik dan efek anti-inflamasi. Penelitian yang telah dilakukan oleh Khazaei *et al.* (2011), secara tradisional *Foeniculum vulgare* digunakan untuk mengobati infertilitas pada wanita. Menurut He & Huang (2011) adas digunakan pada pengobatan tradisional Cina untuk rematik, nyeri, dan zat aromatiknya digunakan untuk pengobatan gangguan pada perut. Hal ini memanfaatkan kandungan adas yang berupa senyawa fenolik, trans-anethole, estragole, dan fenchone.

Tabel 2. Keanekaragaman jenis tumbuhan untuk ibu hamil dan pasca melahirkan.

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang digunakan	Keterangan
Dringo	<i>Acorus calamus</i>	Araceae	Rimpang	Bahan-bahan ini digunakan untuk 24 jenis ramuan yang diminum dan 11 jenis ramuan yang digunakan untuk <i>borehan</i>
Bengkle	<i>Zingiber cassumunar</i>	Zingiberaceae	Rimpang	
Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	Zingieraceae	Rimpang	
Temulawak	<i>Curcuma xanthoriza</i>	Zingiberaceae	Rimpang	
Sintok	<i>Cinnamomum sintoc</i>	Lauraceae	Kulit kayu	
Mesoyi	<i>Massoia aromatica</i>	Lauraceae	Biji	
Kayu manis	<i>Cinnamomum burmani</i>	Lauraceae	Kulit kayu	
Jaa lawe	<i>Terminalia bellirica</i>	Combretaceae	Buah	
Jongrab	<i>Baeckea frutescens</i>	Myrtaceae	Buah	
Cabe	<i>Capsicum annum</i>	Solanaceae	Buah	
Kemukus	<i>Piper cubeba</i>	Piperaceae	Biji	
Cabe sulah	<i>Piper retrofractum</i>	Piperaceae	Buah	
Mungsi	<i>Carum copticum</i>	Umbelliferae	Biji	
Klabet	<i>Trigonella foenum-graecum</i>	Fabaceae	Biji	
Jinten putih	<i>Cuminum cyminum</i>	Apiaceae	Biji	
Jinten hitam	<i>Nigella sativa</i>	Ranuncuaceae	Biji	
Pala	<i>Myristica fragrans</i>	Myristicaceae	Buah	
Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i>	Zingiberaceae	Rimpang	
Daun klayu	<i>Erioglossum rubiginosum</i>	Sapindaceae	Daun	
Biji sawi	<i>Brassica rugosa</i>	Brassicaceae	Biji	
Bawang putih	<i>Allium sativum</i>	Liliaceae	Umbi	
Rasuk angin	<i>Usnea spec</i>	Usneaceae	Kayu	
Sepantru	<i>Sindora javanica</i>	Leguminosae	Buah	
Daun cukilan	Unidentified		Daun	
Daun Wora wari merah	<i>Hibiscus rosasinensis</i>	Malvaceae	Daun	
Bunga waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Malvaceae	Bunga	
Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Arecaceae	Buah, minyak	
Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Arecaceae	Bunga	
Daun widara	<i>Ziziphus jujuba</i>	Rhamnaceae	Dun	
Bawang merah	<i>Alium cepa</i>	Liliaceae	Umbi	
Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Moringaceae	Daun	
Adas	<i>Foeniculum vulgare</i>	Umbelliferae	Biji	
Lembayung	<i>Basella rubra</i>	Basellaceae	Daun	
Pulosari	<i>Alyxia reindwardtii</i>	Altingiaceae	Kulit batang	
Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i>	Umbelliferae	Biji	
Gelam	<i>Melaleuca alternifolia</i>	Myrtaceae	Biji	
Laos	<i>Alpinia galanga</i>	Zingiberaceae	Rimpang	
Daun sirih	<i>Piper bettle</i>	Piperaceae	Daun	
Kedhawung	<i>Parkia biglobosa</i>	Fabaceae	Buah	
Jenitri	<i>Elaeocarpus ganitrus</i>	Elaeocarpaceae	Biji	
Kunci pepet	<i>Gastrochilus punduratum</i>	Zingiberaceae	Rimpang	
Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Zingiberaceae	Rimpang	
Secang	<i>Caesalpinia sappan</i>	Fabaceae	Kayu	
Cendana jenggi	<i>Santalum spicatum</i>	Santalaceae	Kayu	
Kayu anyang	<i>Elaeocarpus grandiflorus</i>	Elaeocarpaceae	Kayu	
Kayu ulet	<i>Helicteres isora</i>	Malvaceae	Kayu	
Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>	Rutaceae	Daun, bunga, buah, kulit kayu	
Mustakim	Unidentified		Daun	
Tundung lara	Unidentified		Daun	
Pare jawa	<i>Momordia charantia</i>	Cucurbitaceae	Daun	
Luntas	<i>Pluchea indica</i>	Asteraceae	Daun	
Legundi	<i>Vitex trifolla</i>	Verbenaceae	Daun	
Asam	<i>Tamarindus indica</i>	Fabaceae	Buah	
Tegari	<i>Dianella sp</i>	Liliaceae	Akar	

Pacar putih	<i>Lawsonia alba</i>	Lythraceae	Daun
Temu ireng	<i>Curcuma aeruginosa</i>	Zingiberaceae	Rimpang
Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>	Euphorbiaceae	Biji
Cengkeh	<i>Eugenia aromatica</i>	Myrtaceae	Bunga
Beras	<i>Oryza sativa</i>	Poaceae	Buah
Daun pepaya	<i>Carica papaya</i>	Caricaceae	Daun
Rasa mala	<i>Altingia excelsa</i>	Altingiaceae	Kayu
Mawar	<i>Rosa sp</i>	Rosaceae	Air mawar
Inggu	<i>Ruta angustifolia</i>	Rutaceae	
Rumput bawangan	<i>Zephyranthes sp</i>	Liliaceae	Daun

Tabel 3. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan untuk Ibu Menyusui.

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang digunakan	Keterangan
Mandakaki	<i>Tabernaemontana divaricata</i>	Apocynaceae	Daun	Semua tanaman ini digunakan untuk ramuan ibu menyusui. Ada 2 macam ramuan yang dipakai secara diminum dan ada 2 macam ramuan yang digunakan untuk <i>borehan</i>
Adas	<i>Foeniculum vulgare</i>	Umbelliferae	Biji	
Kayu manis	<i>Cinnamomum burmanii</i>	Lauraceae	Kulit kayu	
Kangkung	<i>Ipomoea reptans</i>	Convolvulaceae	Akar	
Tegari	<i>Dianella sp</i>	Liliaceae	Biji	
Laos	<i>Alpinia galanga</i>	Zingiberaceae	Rimpang	
Bawang putih	<i>Allium sativum</i>	Liliaceae	Umbi	
Jinten hitam	<i>Nigella sativa</i>	Ranunculaceae	Biji	
Jinten putih	<i>Cuminum cyminum</i>	Apiaceae	Biji	
Kemukus	<i>Piper cubeba</i>	Piperaceae	Biji	
Mesoyi	<i>Massoia aromatica</i>	Lauraceae	Biji	
Monster	<i>Monstera deliciosa</i>	Araceae	Buah	
Pulosari	<i>Alyxia reindwardtii</i>	Apocynaceae	Biji	
Mungsi	<i>Carum capticum</i>	Umbelliferae	Biji	
Kedawung	<i>Parkia biglobosa</i>	Fabaceae	Buah	
Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Zingiberaceae	Rimpang	
Jongrab	<i>Baeckea frutescens</i>	Myrtaceae	Buah	
Asam	<i>Tamarindus indica</i>	Fabaceae	Buah	
Rasuk angin	<i>Usnea spec</i>	Usneaceae	Kayu	
Kayu anyang	<i>Elaeocarpus grandiflorus</i>	Elaeocarpaceae	Kayu	
Sintok	<i>Cinnamomum sintoc</i>	Lauraceae	Kulit kayu	
Sepantru	<i>Sindora javanica</i>	Leguminosae	Buah	
Cabe	<i>Capsicum annum</i>	Solanaceae	Buah	
Merica	<i>Piper nigrum</i>	Piperaceae	Biji	
Cabe sulah	<i>Piper retrofractum</i>	Piperaceae	Buah	
Sawi	<i>Brassica rugosa</i>	Brassicaceae	Biji	
Bawang merah	<i>Allium cepa</i>	Liliaceae	Umbi	
Majakan	<i>Quercus lusitanica</i>	Fagaceae	Buah	
Cengkeh	<i>Eugenia aromatica</i>	Myrtaceae	Buah	
Pala	<i>Myristica fragrans</i>	Myristicaceae	Buah	
Kesumba	<i>Bixa orellana</i>	Bixaceae	Bunga	
Temulawak	<i>Curcuma xanthoriza</i>	Zingiberaceae	Rimpang	
Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Arecaceae	Tandan bunga	
Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>	Rutaceae	Air sari buah	

Organ tumbuhan yang digunakan dalam komposisi ramuan meliputi akar, batang, daun, bunga, buah, ataupun biji. Daun adalah organ terbanyak yang sering dipakai untuk komposisi dalam ramuan ini. Sesuai dengan penelitian Tsauri & Rusli (2011), daun merupakan organ penting

tempat fotosintat, berstruktur lunak, memiliki kandungan air yang tinggi, kaya akan kandungan minyak atsiri, fenol, senyawa kalium, dan klorofil. Kandungan zat pada daun bermanfaat untuk kesehatan dan memiliki unsur-unsur yang dapat menyembuhkan penyakit.

Cara meramu bahan-bahan pengobatan tradisional dilakukan dengan cara ditumbuk menggunakan *pipisan*, ada yang direbus, diparut, dan diiris. Ramuan paling banyak dibuat dengan cara ditumbuk. Ramuan yang dibuat dengan cara ditumbuk menggunakan *pipisan*, dapat diambil sarinya secara langsung dan tanpa bahan pengawet. Ramuan ini segera dikonsumsi, saat setelah diramu.

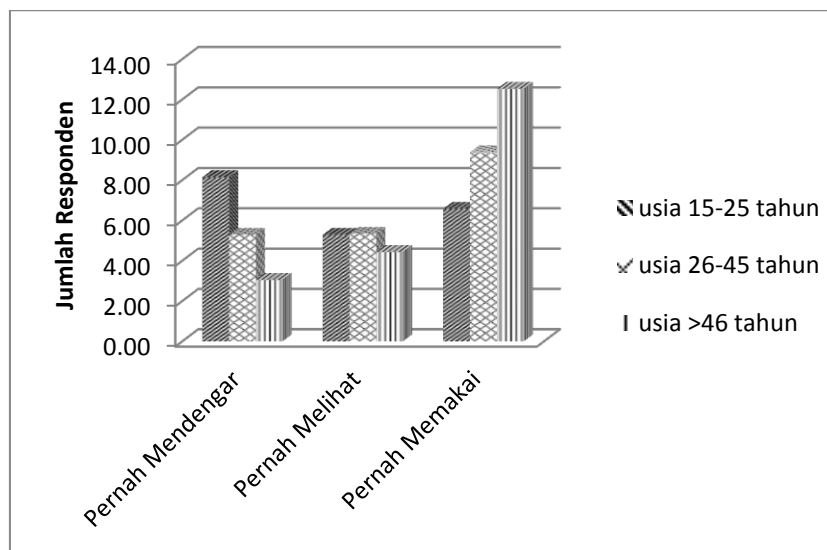
Penggunaan ramuan tradisional untuk pengobatan dan perawatan kesehatan wanita di lingkup Keraton Surakarta semakin menurun. Hasil

kuisisioner tentang tingkat pengetahuan masyarakat lingkup Keraton Surakarta, yaitu masyarakat Baluwarti menunjukkan adanya perbedaan tingkat penggunaan ramuan tradisional dengan tiga range usia. Kelompok usia dibedakan dengan usia 15-25 tahun, 26-45 tahun, dan ≥ 46 tahun. Pembagian kategori usia mengacu pada kategori umur menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009). Skala pengetahuan dikelompokkan dengan jenjang pernah mendengar, pernah melihat, dan pernah menggunakan (Suryadharma, 2008).



(a) (b) (c)

Gambar 2. (a) Jongrab (*Baeckea flutescens*), (b) Mesoyi (*Massoia aromatica*), (c) *pipisan*



Gambar 3. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan ramuan obat tradisional

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan terhadap penggunaan ramuan tradisional secara signifikan. Berdasarkan hasil uji lanjut menggunakan uji Posthoc terdapat perbedaan tingkat pengetahuan responden antara range usia 15-25 tahun dengan

responden usia ≥ 46 tahun. Sedangkan untuk perbandingan responden usia 15-25 tahun dengan usia 26-45 tahun tidak terdapat perbedaan yang nyata. Responden usia 26-45 tahun dengan usia ≥ 46 tahun, juga tidak terdapat perbedaan yang nyata. Jadi tingkat pengetahuan masyarakat

Baluwarti sangat berbeda nyata antara kisaran usia yang muda dengan yang tua.

SIMPULAN

Pengobatan tradisional untuk perawatan wanita di Keraton Surakarta menggunakan 120 spesies yang terbagi menjadi 55 famili. Ada 61 jenis ramuan yang masih digunakan untuk perawatan wanita. Ramuan tersebut terbagi menjadi 17 macam kategori kegunaan. Pemakaian ramuan dengan cara diminum dan dioles (*boreh*, lulur, *tapel*, masker). Hasil analisis data tingkat pengetahuan masyarakat Baluwarti menunjukkan penurunan pengetahuan dan penggunaan pengobatan tradisional pada masyarakat usia muda (usia 15-25 tahun).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta.
- Cotton CM. (1996). *Ethnobotany: Principles and applications*. Chichester, New York: John Wiley and Sons Ltd
- Depkes RI. (2009). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Departemen Republik Indonesia.
- Depkes RI. (1992). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor.23 Tahun 1992. Tentang kesehatan. Jakarta
- Foster & Anderson. (1986). *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI-Press (terjemahan oleh Priyanti Pakan Suyadarma)
- He W & Huang, B. (2011). A Review of Chemistry and Bioactivities of A Medicinal Spice: *Foeniculum vulgare*. *Journal of Medicinal Plants Research*. (5): 16
- Hernawati. (2010). *Perbaikan Kinerja Reproduksi Akibat Pemberian Isoflavon dari Tanaman Kedelai*. Bandung: FMIPA UPI
- Heyne, K. (1987). *Tumbuhan Berguna Indonesia Jilid I-IV*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Departemen Kehutanan.
- Goudarzi, Saharkhiz, Sattari, & Zomorodian. (2011). Antibacterial Activity and Chemical Composition of Ajowan (*Carum copticum* Benth.&Hook) Essential Oil. *Article* (7), 13:2
- Khazaei M, Montaseri A, Khazaei MR & Khanahmadi M. (2011). Study of *Foeniculum vulgare* Effect on Folliculogenesis in Female Mice. *International Journal Fertil Steril* 5(3): 122-127
- Kunwar & Bussmann. (2008). Ethnobotany in the Nepal Himalaya. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine* (4): 24
- Lieu, N.D (2013). Zingiber cassumunar-Analgesic, Anti-Inflammatory, Rejuvenative and Relaxing propertis. <http://www.epharmacognosy.com/2013/07/zingiber-cassumunar-analgesic-anti.html> (diunduh 3 Juli 2014).
- Purwanto. (1999). *Peran dan Peluang Etnobotani Masa Kini di Indonesia dalam Menunjang Upaya Konservasi dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati*. Di dalam: Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian Bidang Ilmu Hayati 16 September 1999
- Sinaga E, Suprihatin, Ida W. (2011). Perbandingan Daya Sitotoksik Ekstrak Rimpang 3 Jenis Tumbuhan Zingiberaceae Terhadap Sel Kanker MCF-7. *Jurnal Farmasi Indonesia* 5 (3): 125-133
- Sudardi, B. (2002). Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa. *Jurnal Humaniora* (14): 12-19
- Suryadarma. (2008). *Diktat Kuliah Etnobotani*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Tjitrosoepomo. (2002). *Taksonomi Tumbuhan Spermatophyta*. Cetakan VII. Jogjakarta: Gajah Mada University Press
- Tsauri, Rusli M. (2011). Studi Etnobotani Tumbuhan yang Berpotensi Sebagai Obat Penyakit pada Anak di Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep Madura (*Skripsi*). Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang